

<https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/diferensiasi/index>

Penerapan Audio-Visual terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis *Recount* Teks Siswa Kelas XII IPS SMA Kampus Nommensen

Leonita Maria Efipantias Manihuruk

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas HKBP Nommensen
Pematangsiantar

e-mail: manihuruknita@gmail.com2

Abstract

The purpose of this research is to determine the application of Audio-Visual to improve the Recount Text Writing Skills of class XII IPS-1 SMA Nommensen Campus students in learning English. This research was conducted using the classroom action research (PTK) method. The data collection techniques used in this research were tests and observation sheets. The tools used to collect data are the results of tests, questionnaires and observation/observation sheets. Based on the research results explained in Chapter IV, it can be concluded in this research that the skill of writing recount text through the application of the Audio Visual method has increased to the "Very good" category. The skill of writing recount text in the pre-action was 59.14, then the action given which produced results increased to 70.60 in cycle I, increasing again to 76.31 in the final action of cycle II.

Keywords: Audio-Visual, Writing Skills, Text Recount

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Audio-Visual terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Recount Teks siswa kelas XII IPS-1 SMA Kampus Nommensen pada pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan lembar observasi. Alat yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah hasil dari test, questionnaire dan lembar observasi/pengamatan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada Bab IV, maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini bahwa keterampilan menulis recount teks melalui penerapan metode Audio Visual mengalami peningkatan dengan kategori "Sangat baik". Adapun Keterampilan Menulis recount teks pada pra-tindakan adalah 59,14 kemudian tindakan diberi yang membuahkan hasil meningkat menjadi 70,60 pada siklus I meningkat lagi menjadi 76,31 pada tindakan akhir siklus II

Kata Kunci: Audio-Visual 1, Keterampilan Menulis 2, Recount Teks 3,

<https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/diferensiasi/index>

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa merupakan penggabungan dari beberapa proses yang dilakukan melalui kerja sama pengajar (guru) dan pembelajar bahasa (siswa) yang dalam hal ini bertempat di sekolah. Proses pembelajaran bahasa dimulai dari individu tersebut di dalam kelas, kemudian dipraktikkan bersama di lingkungan sekolah dan selanjutnya terbentuk suatu kebiasaan dalam diri siswa untuk dipraktikkan dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Mata Pelajaran Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional di tingkat SMA harus diajarkan lebih serius dengan cara yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk mencapai ketuntasan belajar agar kesiapan anak maksimal. Jika pembelajarannya hanya dengan menggunakan metode konvensional saja apalagi tidak dibantu dengan penerapan media belajar maka hasilnya dapat diprediksi.

Dalam konteks pembelajaran, menulis recount teks juga memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik. Dengan menulis recount teks, peserta didik dapat menambah pengetahuan, menerima, dan menghargai pendapat orang lain. Oleh karena itu, keterampilan menulis recount teks harus dilatih melalui proses belajar dan latihan secara sistematis sehingga dapat memperlancar seseorang dalam berkomunikasi. Guru sebagai fasilitator harus menerapkan cara dan media yang efektif untuk membelajarkan keterampilan menulis recount teks. Selain itu, diperlukan pembelajaran menulis recount teks yang menarik bagi siswa untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam menulis recount teks.

Keterampilan berbahasa (*language skills*) meliputi empat keterampilan dasar, yaitu keterampilan menulis recount teks (*listening skills*), keterampilan menulis recount teks (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki hubungan yang sangat erat antara satu dan lainnya. Menurut Haryadi dan Zamzani (1996: 19) keterampilan menulis recount teks merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Sebelum anak dapat melakukan menulis recount teks, membaca, apalagi menulis, kegiatan menulis recount tekslah yang pertama kali dilakukan. Secara berturut-turut pemerolehan keterampilan berbahasa itu pada umumnya dimulai dari menulis recount teks, menulis recount teks, dan terakhir menulis. Henry Guntur Tarigan (2008: 2) menyatakan bahwa menulis recount teks dan menulis recount teks kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang disebut *Caturtunggal*.

Sedangkan Burhan Nurgiyantoro (2001: 232). Kegiatan berbahasa yang berupa memahami bahasa yang dihasilkan orang lain melalui sarana lisan (dan atau pendengaran) merupakan kegiatan yang paling pertama yang dilakukan manusia. Keadaan itu sudah terlihat sejak manusia masih bernama bayi. Bayi manusia yang belum mampu menghasilkan bahasa, sudah akan terlihat dalam kegiatan mendengarkan dan usaha memahami bahasa orang-orang di sekitarnya. Dalam belajar bahasa (asing) pun kegiatan pertama yang dilakukan pelajar adalah menulis recount teks bunyi-bunyi bahasa yang dipelajari, baik yang berupa ucapan langsung maupun melalui sarana rekaman.

Djago Tarigan (2003: 2.3) menyatakan bahwa menulis recount teks sangat fungsional dalam hidup dan kehidupan manusia. Bila diperinci peranan menulis recount teks diantaranya yaitu: (1) landasan berbahasa, (2) penunjang keterampilan menulis recount teks, membaca, dan menulis, (3) pelancar komunikasi lisan, dan (4) sebagai penambah informasi.

<https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/diferensiasi/index>

Pembelajaran keterampilan berbahasa sangat penting dilakukan di sekolah dengan tujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa untuk berbagai tujuan, keperluan, dan keadaan. Jadi, tujuan akhir dari pembelajaran keterampilan berbahasa adalah tercapainya kompetensi berbahasa secara utuh bagi siswa.

Menulis recount teks sebagai keterampilan berbahasa yang pertama kali dikuasai seseorang mempunyai peranan penting sebagai awal dari keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya. Pada saat seorang bayi belajar menulis recount teks, dia menulis recount teks bunyi-bunyi yang ia dengar kemudian ia berusaha menirukannya walaupun belum mengerti makna bunyi-bunyi tersebut. Demikian juga pada saat seseorang belajar membaca dan menulis, seseorang akan menulis recount teks cara membaca dan menulis dari guru yang mengajarnya.

Keterampilan menulis recount teks berperan penting dalam mempelajari banyak hal, apalagi di dunia pendidikan. Setiap pelajaran di sekolah memerlukan keterampilan menulis recount teks. Guru menyampaikan ilmunya sebagian besar melalui lisan. Dalam hal inilah keterampilan menulis recount teks bagi siswa dibutuhkan. Mengingat pentingnya keterampilan menulis recount teks, maka keterampilan tersebut harus diajarkan sejak dini dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Hal ini perlu dilakukan sebagai landasan untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Anderson (dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 65) mengemukakan bahwa kemampuan keterampilan menulis recount teks kelas lima lebih difokuskan pada: (1) menulis recount teks secara kritis terhadap kekeliruan-kekeliruan, kesalahan-kesalahan, propaganda-propaganda, dan petunjuk-petunjuk yang keliru; (2) menulis recount teks aneka ragam cerita, puisi, rima kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam menemui tipe-tipe baru.

Menulis recount teks dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah satu kompetensi yang ditargetkan kurikulum. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) siswa kelas XI SMA diharapkan mempunyai kompetensi dasar menulis recount teks. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator sebaiknya memiliki model dan media pembelajaran yang tepat. Khususnya untuk meningkatkan kemampuan menulis recount teks siswanya. Penentuan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar merupakan modal awal dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu teknik yang dapat dilakukan adalah dengan pemilihan model dan media pembelajaran yang cocok dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk mengajar peserta didik. Agar pembelajaran berjalan optimal seorang guru harus bisa menentukan model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan realitas dan kondisi sekolah tersebut. Dengan kata lain, guru harus memiliki model yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Selain itu, media pembelajaran juga merupakan suatu komponen yang tak kalah pentingnya dalam suatu proses pembelajaran. Oemar Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain itu, Azhar Arsyad (2006: 16) juga mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data yang menarik dan terpercaya, memudahkan pemafsiran data, dan memadatkan informasi.

Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Di samping dapat menarik perhatian siswa, media

<https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/diferensiasi/index>

pembelajaran juga dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap mata pelajaran. Dalam penerapan media pembelajaran di sekolah, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian dengan memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan variatif sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan dan berorientasi pada prestasi belajar.

Dalam pengajaran Bahasa Inggris media pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menulis recount teks, keterampilan menulis recount teks, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Di antara empat keterampilan berbahasa tersebut yang paling sulit adalah keterampilan menulis. Syamsudin (1993: 11) dalam Yuniarti (2009:5) menyatakan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling sulit jika dibandingkan dengan keterampilan lainnya, seperti membaca dan menulis recount teks untuk memperoleh informasi dan ide untuk dituangkan dalam tulisan. contoh Bahasa Inggris SMA lengkap.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas XII IPS-1 SMA Kampus Nommensen tentang kegemaran siswa SMA Kampus Nommensen menggunakan komputer dan internet, ditemukan bahwa 95% siswa SMA Kampus Nommensen bisa dan terbiasa menggunakan internet. Hal ini dapat dijadikan sebagai asset penting untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Inggris melalui situs-situs materi pelajaran Bahasa Inggris yang tersedia di layanan internet. Cara belajar semacam ini dipadukan dengan pembelajaran tatap muka di kelas yang dibimbing oleh guru kelas untuk memperjelas pemahaman materi Bahasa Inggris yang diperoleh oleh siswa dari dunia maya.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah: "Apakah Keterampilan Menulis Recount Teks siswa kelas XII IPS-1 SMA Kampus Nommensen pada pembelajaran Bahasa Inggris melalui penerapan Audio-Visual dapat ditingkatkan?"

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Keempat langkah dengan dua siklus di atas dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis recount teks bahasa Inggris. Keempat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi (Arikunto, 2007: 11).

Lokasi Penelitian ini adalah SMA Kampus Nommensen, Pematangsiantar. Yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI SMA Kampus Nommensen. Seluruh siswa kelas XI SMA Kampus Nommensen berjumlah 36 orang yang terdiri dari 18 orang siswa perempuan dan 18 orang siswa laki-laki. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juli s/d Desember 2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan lembar observasi. Alat yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah hasil dari test, questionnaire dan lembar observasi/pengamatan. Data yang diperoleh dalam setiap tindakan akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui hasil akhir dari suatu tindakan. Data kualitatif hasil belajar siswa akan dianalisis secara deskriptif dengan cara mencari nilai rata-rata keberhasilan siswa baik dalam pre tes dan post tes. Data hasil evaluasi akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan cara mencari nilai rata-rata keberhasilan siswa baik dalam pre tes dan post tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

<https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/diferensiasi/index>

Tabel 1. Nilai Keterampilan Menulis recount teks Peserta didik pada Fase Siklus I

No.	Nama	Nada/ Irama	Diksi & struktur	Kelancaran	Keberanian	Penguasaan topik & sikap	Nilai
1.	A	23	15	15	10	8	81
2.	B	22	14	13	10	7	77
3.	C	21	15	15	10	8	83
4.	D	22	14	13	10	7	77
5.	E	23	15	15	10	8	80
6.	F	21	14	13	10	7	78
7.	G	23	15	15	10	8	83
8.	H	22	14	13	10	7	80
9.	I	21	15	15	10	8	81
10.	J	22	14	13	10	7	78
11.	K	23	15	15	10	8	81
12.	L	22	14	13	10	7	81
13.	M	23	15	15	10	8	82
14.	N	21	14	13	10	7	78
15.	O	23	15	15	10	8	82
16.	P	22	14	13	10	7	77
17.	Q	21	15	15	10	8	82
18.	R	22	14	13	10	7	79
19.	S	23	15	15	10	8	73
20.	T	22	14	13	10	7	79
21.	U	21	15	15	10	8	79
22.	V	22	14	13	10	7	79
23.	W	23	15	15	10	8	70
24.	X	21	14	13	10	7	76
25.	Y	23	15	15	10	8	75
26.	Z	22	14	13	10	7	79
27.	A	23	15	15	10	8	73
28.	B	22	14	13	10	7	78
29.	C	23	15	15	10	8	73
30.	D	22	14	13	10	7	81
31.	E	21	15	15	10	8	82
32.	F	22	14	13	10	7	77
33.	G	23	15	15	10	8	70
34.	H	22	14	13	10	7	81
35.	I	21	15	15	10	8	72
Nilai Tertinggi		23	15	15	10	8	84
Nilai Terendah		21	14	13	10	7	73
Jumlah		661	418	422	350	226	2726
Rerata		22,75	11,94	12,05	10	7,5	77,88

Dari tabel di atas diketahui bahwa sudah terjadi peningkatan keterampilan menulis recount teks peserta didik yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan peneliti dan guru kolaborasi. Pada Pra-tindakan untuk segi tekanan dan ucapan nilai tertinggi adalah 23 dan nilai terendah 21 dengan jumlah nilai secara keseluruhan 661 maka

<https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/diferensiasi/index>

diperoleh nilai rata-rata 22,75 kemudian pada siklus I pertemuan pertama diperoleh dari diksi dan struktur nilai tertinggi adalah 15 dan nilai terendah 14 maka rata-rata nilai diksi dan struktur adalah 14.5. Dari segi kelancaran nilai tertinggi adalah 15 dan terendah adalah 13 maka nilai rata-rata kelancaran adalah 12,05. Dari segi keberanian nilai tertinggi adalah dan terendah adalah 10 karena 100% peserta didik sangat kurang atau tidak baik dalam segi penggunaan keberanian bahasa ketika menulis recount teks. Dari segi penguasaan topik dan sikap maka diperoleh nilai tertinggi adalah 8 dan terendah adalah 7 maka nilai rata-rata nilai penggunaan penguasaan topik dan sikap yang baik dan benar sesuai dengan standar kebahasaan masih sangat kurang atau rata-rata 7.5. Secara keseluruhan keterampilan menulis recount teks memperoleh rata-rata 7,77 atau diatas KKM. Kemudian dilanjutkan dengan Pertemuan berikutnya yaitu siklus perbaikan selanjutnya dengan hasilnya sebagai berikut;

Keterampilan peserta didik dalam berdiskusi dalam pelajaran Bahasa Inggris menggunakan Audio Visual terus dilakukan. Adapun langkah-langkah sebagai berikut.

Tabel 2 Nilai Keterampilan Menulis recount teks pada Fase Siklus II

No.	Nama	Tekan & ucapan	Diksi & struktur	Kelancaran	Keberanian	Penguasaan topik & sikap	Nilai
1	A	26	17	17	11	10	81
2	B	24	15	15	13	10	77
3	C	25	15	18	12	11	83
4	D	24	17	15	13	9	77
5	E	25	16	17	11	10	80
6	F	24	17	16	13	10	78
7	G	27	15	16	12	11	83
8	H	25	17	15	13	11	80
9	I	24	17	17	11	11	81
10	J	26	18	14	13	8	78
11	K	25	16	16	12	10	81
12	L	26	16	15	13	9	81
13	M	27	17	17	11	11	82
14	N	24	17	14	13	9	78
15	O	27	16	17	12	9	82
16	P	24	18	16	13	8	77
17	Q	27	17	18	11	11	82
18	R	25	18	14	13	9	79
19	S	26	16	16	12	10	73
20	T	27	16	17	13	9	79
21	U	25	17	17	12	11	79
22	V	24	16	18	13	10	79
23	W	23	15	16	11	12	70
24	X	25	17	14	13	10	76
25	Y	24	16	16	11	12	75
26	Z	27	17	135	10	12	79
27	AA	24	16	18	12	11	73
28	BB	26	18	14	13	11	78
29	CC	26	18	17	12	13	73
30	DD	25	15	16	11	11	81

<https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/diferensiasi/index>

31	EE	24	16	18	11	12	82
32	FF	26	15	14	12	10	77
33	GG	26	16	17	12	11	70
34	HH	24	15	18	13	10	81
35	II	25	17	18	12	11	81
Nilai Tertinggi		27	18	18	13	13	84
Nilai Terendah		23	15	15	11	9	73
Jumlah		892	542	582	427	364	2807
Rerata		25,48	15,48	16,62	12,20	10,40	80,2

Dari tabel di atas diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan peneliti dan guru kolabolator. Pada siklus II untuk segitekanan dan ucapan nilai tertinggi adalah 27 dan nilai terendah 23 dengan jumlah nilai secara keseluruhan 892 maka diperoleh nilai rata-rata 25,48 kemudian pada siklus II pertemuan diperoleh dari diksi dan struktur nilai tertinggi adalah 18 dan nilai terendah 15 maka rata-rata nilai diksi dan struktur adalah 15,48. Dari segi kelancaran nilai tertinggi adalah 18 dan terendah adalah 15 maka nilai rata-rata kelancaran adalah 16,62 Dari segi keberanian nilai tertinggi adalah dan terendah adalah 13 dan terendah 11 maka rata-rata nilai penggunaan keberanian adalah 12,20 karena masih sangat kurang atau tidak baik dalam segi penggunaan keberanian bahasa ketika menulis recount teks.

Dari segi penguasaan topik dan sikap maka diperoleh nilai tertinggi adalah 13 dan terendah adalah 9 maka nilai rata-rata nilai penggunaan penguasaan topik dan sikap yang baik dan benar sesuai dengan standar kebahasaan masih sangat kurang atau rata-rata 10,40. Secara keseluruhan keterampilan menulis recount teks memperoleh rata-rata 80,20 atau diatas KKM atau 5,20 mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya.

Ketuntasan Menulis recount teks juga dites ulang dengan materi yang baru maka nilai diperoleh sebagai berikut: Setelah dilakukan observasi terhadap aktivitas yang dilakukan guru dalam penggunaan Audio Visual selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut :

Bila dibandingkan dengan hasil pertemuan sebelumnya sudah mengalami peningkatan dan sudah diatas KKM.

Tabel 3 Rekapitulasi Nilai Keterampilan Menulis recount teks

No.	Kegiatan	Nilai	Kelancaran & Ucapan	Organisasi	Tata Bhs	Keberanian	Topik & Sikap	Nilai
1.	Ketrampilan	Nilai Tertinggi	16	15	13	12	12	72
	Pertemuan Awal	Nilai Terendah	5	9	5	5	5	52
		Jumlah	358	405	334	304	320	2070
		Rerata	10,23	11,57	9,54	8,69	9,14	59,14
	Pertemuan Siklus I	Nilai Tertinggi	20	20	15	15	15	84
		Nilai Terendah	5	9	8	8	5	57
		Jumlah	423	474	404	412	373	2471
		Rerata	12,09	13,54	11,77	10,66	11,00	70,60
	Pertemuan Siklus II	Nilai Tertinggi	20	20	15	15	15	87
		Nilai Terendah	10	10	10	10	10	68

<https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/diferensiasi/index>

	Jumlah	470	487	429	430	440	2671
	Rerata	13,43	13,91	12,26	12,29	12,57	76,31

Dari hasil rekapitulasi nilai pra siklus nilai tertinggi 16, nilai terendah 5, dengan nilai rata-rata kelas 59,14, dan jumlah nilai keseluruhan adalah 2070. Dari hasil nilai tersebut maka disimpulkan bahwa keterampilan menulis recount teks kelas XI TKJ-1 sangat rendah. Untuk itu perlu segera dicari solusi, yaitu: penerapan Audio-Visual, maka pada siklus I diberi tindakan. Dari hasil rekapitulasi nilai siklus I dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan menjadi 20, nilai terendah 5, dengan nilai rata-rata 70,60, dan jumlah nilai keseluruhan adalah 2471. Hasil tersebut masih rendah dibanding dan belum mencapai target. Perlu lagi di ulangi pada siklus II, dengan perencanaan yang lebih baik dan tindakan yang lebih terencana maka nilai hasil siklus II dapat meningkat menjadi: menjadi 20, nilai terendah 10, dengan nilai rata-rata 76,31, dan jumlah nilai keseluruhan adalah 2671. Dengan tercapainya nilai 76,31 pada siklus II, maka penerapan media Audio-Visual dinyatakan berhasil.

Kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah kegiatan inti dengan memberikan penjelasan tentang tugas yang akan dikerjakan dan mengarahkan peserta didik untuk memperhatikan contoh-contoh tentang konsep nilai yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dipelajari. Kemudian guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi pelajaran.

Pada bagian akhir proses pembelajaran kegiatan yang dilakukan yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari untuk mengukur tingkat penguasaan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dari materi pelajaran yang telah diajarkan.

1. Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Siklus I

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembahasan data kualitatif adalah: kelemahan-kelemahan yang ada, kelebihan-kelebihan, perubahan-perubahan, kemajuan-kemajuan, efektivitas waktu, keaktifan yang dilakukan, konstruksi, kontribusi, diskripsi fakta, pengecekan validitas internal dan validitas eksternal, identifikasi masalah, faktor-faktor yang berpengaruh, cara-cara untuk memecahkan masalah, pertimbangan-pertimbangan, perbandingan-perbandingan, komentar-komentar, tanggapan-tanggapan, tambahan pengalaman, summary, pendapat-pendapat, gambaran-gambaran, interpretasi/penafsiran-penafsiran, makna di belakang perbuatan, triangulasi, hubungan antaraspek, klasifikasi, standar-standar penetapan nilai, alasan-alasan penggunaan teknik tertentu, alasan penggunaan langkah-langkah tertentu, penggolongan-penggolongan, penggabungan-penggabungan, tabulasi, pemakaian, kriteria-kriteria, katagorisasi, pengertian-pengertian, hubungan antar kategori.

2. Pembahasan hasil observasi keaktifan belajar peserta didik

Dengan perencanaan guru yang cukup matang dan dengan pelaksanaan pembelajaran sesuai model Audio Visual yang memberikan kesempatan seluas-luasnya agar peserta didik dapat mengemukakan Nada/Irama hatinya dengan leluasa, ditambah dengan triangulasi dengan menggunakan pemantau.

Dari hasil tersebut masih terdapat banyak hal yang harus diperbaiki guru. Guru harus memperhatikan masukan-masukan pemantau proses belajar, guru harus memperhatikan keinginan-keinginan peserta didik, guru harus lebih terfokus untuk merubah cara pengajaran ke bentuk pembelajaran, jadi guru jangan mendominasi waktu, guru harus mengupayakan agar waktu itu diberikan sepenuhnya pada peserta didik untuk melakukan sesuatu sampai pada tingkatan akhirnya agar peserta didik dapat mengerjakan sesuatu.

<https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/diferensiasi/index>

Dari pertimbangan/masukan yang diberikan di kelas, sudah disampaikan bahwa persiapan guru sudah cukup matang. Selain masukan dari tim pemantau, hasil observasi keaktifan belajar peserta didik menunjukkan beberapa hal penting untuk dibahas yaitu dari kategori keaktifan peserta didik untuk angkat tangan yang disebabkan oleh motivasi, penekanan-penekanan, pemberian waktu untuk bekerjasama, dan akibat rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan serta penguatan-penguatan guru, telah mulai menghasilkan keaktifan peserta didik yang dapat diharapkan. Untuk kategori yang ketiga dan keempat yang merupakan keaktifan peserta didik yang dituangkan dalam kegiatan nyata dalam memberi reaksi dan kegiatan berkelompok sudah dapat diharapkan, namun guru dalam melaksanakan pembelajaran lebih dituntut untuk memberikan rangsangan-rangsangan, penguatan, token dan lain-lain. Untuk hal ini kekurangan yang ada adalah pada dorongan-dorongan untuk bertindak lebih aktif dan lebih berani, bila perlu dengan rangsangan-rangsangan dalam bentuk tambahan nilai, misalnya untuk membangun niat dan menumbuhkan prakarsa sesuai harapan pemerintah.

Kategori kecepatan mengumpulkan tugas akan bisa dilakukan pada saat-saat peserta didik cepat mengerti dengan apa yang diajarkan, sedang untuk kategori keaktifan mengkonsultasikan pada guru atau pada temannya hal-hal yang sangat penting di sini adalah menumbuhkan motivasi peserta didik terutama motivasi intrinsik agar mereka berupaya untuk giat melakukan upaya-upaya agar permasalahan yang ada mau dibicarakan, disampaikan, ditanyakan, dikonsultasikan pada guru atau pada teman-temannya.

Untuk kategori yang ketujuh yaitu membaca beberapa sumber sebagai dasar untuk memecahkan masalah yang ada, sudah sepatutnya guru yang membantu peserta didik baik memberikan buku-buku, memberikan bahan-bahan lain sebagai acuan maupun mengupayakan agar peserta didik mau mencari sumber-sumber di media seperti internet karena pada jaman global ini pencarian sumber-sumber belajar sudah tidak sesulit seperti masa-masa sebelumnya.

Untuk kategori yang ke delapan yaitu tentang perhatian peserta didik sewaktu guru mengajar atau menerangkan sesuatu bisa dipupuk lewat rangsangan-rangsangan, motivasi-motivasi, maupun bentuk-bentuk pertanyaan yang ditulis guru di depan kelas terlebih dahulu sebelum sesuatu itu diterangkan krena pertanyaan-pertanyaan yang ditulis terlebih dahulu sebelum bahan dijelaskan akan dengan sendirinya memotivasi peserta didik untuk mencari jawabannya.

Kategori yang kesembilan yaitu kategori penggunaan akal yang sehat yang merupakan bentuk penyampaian oleh peserta didik dalam hal-hal yang rasional atau penggunaan akal yang gampang diterima oleh orang lain. Untuk hal ini diperlukan kalimat-kalimat yang ilmiah sehingga orang lain akan gampang menerimanya. Hasil yang diperoleh dari kategori ini menunjukkan bahwa peserta didik masih menjawab pertanyaan-pertanyaan secara sangat singkat dan belum memunculkan kalimat-kalimat yang mudah dicerna.

Data triangulasi yang disampaikan peserta didik dalam pengecekan aktivitas belajar dapat dipakai pengecekan validitas data yang diperoleh dari hasil observasi guru. Apabila dibandingkan antara hasil observasi guru dengan hasil observasi peserta didik pada temannya sendiri menunjukkan bahwa ada kesesuaian data yang diperoleh. Hasil observasi guru memperoleh hasil baik dan hasil observasi peserta didik atau temannya sendiri adalah baik. Dari perbandingan yang tidak begitu berbeda ini dapat disampaikan bahwa pembahasan terhadap semua kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan cara pengajaran yang menggunakan model Audio Visual cukup memuaskan.

<https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/diferensiasi/index>

Sebagai upaya lanjutan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, dari sekian banyak peserta didik yang keaktifannya tergolong rendah dan peserta didik ini diajak menulis recount teks dari hati ke hati untuk membicarakan sebab-sebab mengapa mereka tidak begitu aktif dalam pembelajaran sebelumnya. Dari pembicaraan tersebut terungkap bahwa mereka belum terbiasa untuk aktif bertanya karena untuk mengeluarkan suara dalam bertanya itu masih dipengaruhi mental, tidak terbiasa melakukan hal tersebut karena guru-guru lain juga tidak ikut membiasakannya. Untuk permasalahan ini akan penulis sampaikan pada kolom saran.

3. Pembahasan hasil yang diperoleh dari tes keterampilan menulis recount teks siklus I

Hasil tes keterampilan menulis recount teks yang merupakan tes pilihan ganda memforsir peserta didik untuk betul-betul dapat memahami apa yang sudah dipelajari. Nilai rata-rata peserta didik di siklus I sebesar 77,88 menunjukkan bahwa peserta didik setelah menguasai materi yang diajarkan walaupun belum begitu sempurna. Hasil ini menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik menguasai Mata Pelajaran Audio Visual. Apabila dibandingkan dengan nilai awal peserta didik sesuai data yang sudah disampaikan dalam analisis sebelumnya.

Hasil tes keterampilan menulis recount teks di siklus I telah menemukan efek utama bahwa penggunaan metode tertentu akan berpengaruh terhadap keterampilan menulis recount teks peserta didik yang dalam hal ini adalah model Audio Visual. Hal ini sesuai dengan hasil meta analisis metode pembelajaran yang dilakukan oleh Soedomo (1989/1990) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru berpengaruh terhadap keterampilan menulis recount teksnya.

Seperti telah diketahui bersama bahwasannya mata pelajaran Audio Visual menitikberatkan pembelajaran pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik. Untuk penyelesaian kesulitan yang ada maka penggunaan metode ini dapat membantu peserta didik untuk berkreasi, bertindak aktif, bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi, bertukar informasi dan memecahkan masalah yang ada bersama dengan anggota kelompok diskusinya. Hal inilah yang membuat peserta didik berpikir lebih tajam, lebih kreatif dan kritis sehingga mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan efek selanjutnya adalah para peserta didik akan dapat memahami dan meresapi mata pelajaran Bahasa Inggris lebih jauh.

Kendala yang masih tersisa yang perlu dibahas adalah keterampilan menulis recount teks yang dicapai pada siklus I ini belum memenuhi harapan sesuai dengan tuntutan KKM Mata Pelajaran Bahasa Inggris. di sekolah ini yaitu 60 Oleh karenanya upaya perbaikan lebih lanjut masih perlu diupayakan sehingga perlu dilakukan perencanaan yang lebih matang untuk siklus selanjutnya.

4. Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Siklus II

a. Pembahasan hasil observasi keaktifan belajar peserta didik

Perencanaan yang cukup matang telah dibuat untuk menyelesaikan kekurangan-kekurangan yang ada di siklus I. Penerapan pembelajaran dengan model Audio Visual sudah dapat membantu peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh atas observasi keaktifan belajar peserta didik yang mencapai nilai cukup tinggi dengan hasil bahwa peserta didik pada siklus II ini sudah menunjukkan tingkat keaktifan belajar yang sangat memuaskan dimana lebih dari setengah jumlah peserta didik sudah menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi seperti yang dipaparkan pada bagian analisis. Dari hasil

<https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/diferensiasi/index>

tersebut masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dimana perolehan aktivitas belajar peserta didik sangat rendah. Kekurangan pada kategori ini dapat diupayakan dengan cara yang betul-betul giat memperhatikan peserta didik bagi peserta didik yang selalu ingin main-main pada saat proses pembelajaran sedangkan dilaksanakan.

Dari pertimbangan yang diberikan oleh guru sebagai pengamat pembelajaran di kelas dalam upaya untuk mengetahui kelemahan-kelemahan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, telah disampaikan bahwa giliran group peserta didik yang akan tampil sangat mempengaruhi mental dan kesiapan mereka. Hal ini tepat sesuai harapan penerapan model Audio Visual karena model ini lebih menuntut kemampuan peserta didik untuk mempresentasikan sesuatu setelah betul-betul dNada/Iramaapkan sebelumnya.

Meningkatnya aktivitas belajar peserta didik dari belum aktif menjadi sangat aktif sesuai data yang disajikan pada hasil penelitian ini memberikan implikasi yang kuat bahwa model Audio Visual sangat cocok digunakan untuk mengaktifkan peserta didik, cocok digunakan memecahkan kebuntuan-kebuntuan proses pembelajaran. Dalam kaitan dengan pembahasan ini dapat dikatakan bahwa model Audio Visual berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik mengingat bahwa model ini sangat menekankan pada kesiapan peserta didik untuk bisa tampil dihadapan teman-temannya atau di depan orang banyak yang mungkin sebelumnya tak pernah dialami.

Data yang disampaikan peserta didik sebagai bentuk triangulasi keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat di lampiran 17. Data ini dapat dipakai sebagai upaya pengecekan validitas penelitian terhadap data observasi keaktifan peserta didik yang dilaksanakan oleh guru sendiri. Hasil yang disampaikan oleh peserta didik ternyata tidak begitu berbeda dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti telah berhasil melampaui apa yang diharapkan dalam kriteria keberhasilan penelitian yang mengharapakan bahwa keaktifan peserta didik mencapai nilai B. Ternyata hasil observasi pemantauan keaktifan belajar peserta didik di siklus II sudah mencapai 75. Oleh karenanya hal ini merupakan kepuasan tersendiri bagi peneliti.

Suatu hal yang perlu untuk dibahas pada bagian ini adalah bahwa format penilaian keaktifan peserta didik tidak diberikan pada guru yang mengamati kebenaran proses pembelajaran yang dilakukan mengingat guru tersebut tidak mengajar di kelas ini, tentu saja guru tersebut tidak tahu nama-nama peserta didik yang diamati. Dengan tidak mengetahui nama-nama peserta didik yang akan diamati maka akan sangat sulit bagi guru tersebut untuk bisa melaksanakan observasi keaktifan belajar. Inilah yang menjadi sebab kenapa guru yang diikutkan mengamati proses pembelajaran tidak dibebani tugas untuk ikut menilai keaktifan belajar peserta didik.

Upaya yang telah dilakukan di siklus I yaitu memanggil peserta didik-peserta didik yang aktivitas belajarnya rendah dan diajak ngomong dari hati ke hati tentang alasan kenapa mereka tidak begitu aktif pada saat pembelajaran telah membuahkan hasil sehingga pada siklus II ini hasilnya sangat memuaskan. Inilah salah satu bentuk inovasi yang lain yang peneliti lakukan.

b. Pembahasan yang diperoleh dari tes keterampilan menulis recount teks siklus II

Hasil yang diperoleh dari tes keterampilan menulis recount teks di siklus II menunjukkan bahwa keterampilan mengikuti pelajaran sudah cukup baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai peserta didik meningkat. Hasil ini menunjukkan bahwa model Audio Visual telah berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik menempa ilmu sesuai harapan. Audio Visual merupakan model yang cocok bagi

<https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/diferensiasi/index>

peserta didik apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan berkreasi, berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas, bertukar pikiran, berargumentasi, mengingat penggunaan metode ini adalah untuk memupuk kemampuan menulis recount teks.

Hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis recount teks peserta didik. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih metode dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan metode merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Inten (2004) dan Puger (2004) yang pada dasarnya menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap keterampilan menulis recount teks peserta didik.

Untuk semua bantuan terhadap hal ini, model Audio Visual menempati tempat yang penting karena dapat mengaktifkan peserta didik secara maksimal. Dari nilai yang diperoleh peserta didik, lebih setengah peserta didik mendapat nilai baik peserta didik memperoleh nilai menengah dan tinggi peserta didik memperoleh nilai rendah. Dari perbandingan nilai ini sudah dapat diyakini bahwa keterampilan menulis recount teks peserta didik dapat ditingkatkan dengan penggunaan model Audio Visual. Walaupun penelitian ini sudah bisa dikatakan berhasil, namun pada saat-saat peneliti mengajar di kelas cara selanjutnya, cara ini akan terus dicobakan termasuk di kelas-kelas lain yang peneliti ajar.

Setelah dibandingkan nilai awal, nilai siklus I dan nilai siklus II, terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 52,14 naik di siklus I pertemuan kedua menjadi 77,88 meningkat lagi siklus II pertemuan kedua naik menjadi 77,93 Kenaikan ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena kenaikan nilai ini adalah dari upaya-upaya yang maksimal yang dilaksanakan peneliti demi peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan pendidikan khususnya di kelas XII IPS-1 SMA Kampus Nommensen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada Bab IV, maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini bahwa keterampilan menulis recount teks melalui penerapan metode Audio Visual mengalami peningkatan dengan kategori "Sangat baik". Adapun Keterampilan Menulis recount teks pada pra-tindakan adalah 59,14 kemudian tindakan diberi yang membuahkan hasil meningkat menjadi 70,60 pada siklus I meningkat lagi menjadi 76,31 pada tindakan akhir siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Siti. 2012. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model Media dan strategi pembelajaran kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Dewi, Ali, dan Sutarmanto. *Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Perolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak*. PAUD.
- Haryono, Hadi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hermawan, Herry. 2012. *Menulis recount teks keterampilan berkomunikasi yang terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, Muhammad. 2015. *Penerapan Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) untuk meningkatkan keterampilan menulis recount teks cerita pada siswa kelas III SDN 1 Telagawaru tahun pelajaran*

<https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/diferensiasi/index>

- 2014/2015. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Diakses pada 18 Desember 2015.
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-model pengajaran dan pembelajaran isu motods dan paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriana, Dina. 2011. *Ragam alat bantu media pembelajaran*. Jogjakarta: Diva Press.
- Islamawati, Ina. 2011. *Implementasi Pendekatan Savi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Padamata Pelajaran Akuntansi*. Jurnal Penelitian Pendidikan Ekonomi, Vol. 4. No. 1. Diakses pada 18 Desember 2015, dari http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal_pe/article/view/6071/7584.
- Kurniawan, Heru. 2013. *Menulis Kreatif Cerita Anak*. Jakarta: Kademina.
- Mulyasa. 2013. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2008. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- RuSMKn. 2011. *Model-model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pembuka ruang kreativitas, inovasi, dan pemberdayaan potensi sekolah dalam sistem otonomi sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Samino dan Marsudi. 2008. *Layanan Bimbingan Belajar Pedoman bagi pendidik dan calon pendidik*. Jakarta: Fairus media.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sutrisnawati dan Yoyok. 2013. *Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol 1. No. 2. Diakses pada 18 Desember 2015, dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/3176>.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*. Jogjakarta: Usaha Keluarga.